

## Pemetaan dan Pengembangan Potensi Desa Mapur Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau

Teguh Setiandika Igiashi<sup>1\*)</sup>, Atika Thahira<sup>2)</sup>, Reza Gumilang<sup>3)</sup>, Dedy Afrizal<sup>4)</sup>, Dina Purnamasari<sup>5)</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau, Indonesia

<sup>3,4</sup>Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau, Indonesia

<sup>5</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau, Indonesia

Email: [setiandika@umrah.ac.id](mailto:setiandika@umrah.ac.id)<sup>1</sup>; [atikathahira@umrah.ac.id](mailto:atikathahira@umrah.ac.id)<sup>2</sup>; [rezagemilang@umrah.ac.id](mailto:rezagemilang@umrah.ac.id)<sup>3</sup>; [dedyafrizal@umrah.ac.id](mailto:dedyafrizal@umrah.ac.id)<sup>4</sup>; [dinapurnamasari@umrah.ac.id](mailto:dinapurnamasari@umrah.ac.id)<sup>5</sup>

### Cara Mensitasi Artikel ini:

Igiashi, T. S., Thahira, A., Gumilang, R., Afrizal, D., & Purnamasari, D (2025). Pemetaan dan pengembangan potensi Desa Mapur Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 173-184. <https://doi.org/10.46963/ams.v6i2.3282>

### DOI

<https://doi.org/10.46963/ams.v6i2.3282>

### Sejarah Artikel

Diterima: 31/10/2025

Direvisi: 09/12/2025

Diterbitkan: 30/12/2025

### \*) **Corresponding**

#### Author

[setiandika@umrah.ac.id](mailto:setiandika@umrah.ac.id)

### Editorial Address

Kampus Panam (Parit

Enam) STAI

Auliaurasyidin, Jl. Gerilya

No. 12 Tembilahan Barat,

Riau, Indonesia, 29213

[abdimary@stai-tbh.ac.id](mailto:abdimary@stai-tbh.ac.id)

### Kata Kunci:

Pemetaan Potensi;

Pemberdayaan

Masyarakat; Partisipatif;

Pembangunan

Berkelanjutan

**Abstract:** The community service program conducted in Mapur Village, Bintan Pesisir District, Bintan Regency, represents a concrete effort to address various strategic challenges faced by local communities in optimizing their regional potential. This program was implemented through a series of systematic stages involving active participation from both the community and local stakeholders. The main objective of this activity was to map and develop the potentials of Mapur Village through a participatory approach that positions the community as the primary agents of development. The methods employed included field observation, Focus Group Discussions (FGD), pre-tests, and post-tests to assess the community's level of understanding regarding their local potentials. The pre-test results indicated that only about 5% of the population were aware of existing potentials beyond the fisheries and tourism sectors. The study further identified several other promising potentials, such as local culinary industries, handicrafts and the creative economy, youth involvement, and the contribution of migrant villagers, all of which play strategic roles in driving economic and social development. Therefore, community-based potential mapping serves as an essential foundation for realizing an independent, competitive, and sustainable rural development model in coastal areas.

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Mapur, Kecamatan Bintan Pesisir, Kabupaten Bintan, merupakan upaya nyata untuk menjawab berbagai permasalahan strategis yang dihadapi oleh masyarakat desa dalam mengoptimalkan potensi wilayahnya. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan kerja yang sistematis dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan pemangku kepentingan lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan pemetaan dan pengembangan potensi Desa Mapur melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan,

**Keywords:**

*Potential Mapping;*

*Community*

*Empowerment;*

*Participatory Approach;*

*Sustainable Development*

*diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD), pra-test, dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat terhadap potensi lokal mereka. Hasil pra-test menunjukkan bahwa hanya sekitar 5% masyarakat yang menyadari adanya potensi di luar sektor perikanan dan pariwisata. Ditemukan sejumlah potensi unggulan lain seperti kuliner lokal, kerajinan dan ekonomi kreatif, peran pemuda, serta kontribusi perantau desa yang dinilai strategis dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Dengan demikian, pemetaan potensi berbasis masyarakat menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pembangunan desa yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan di wilayah pesisir.*



©Authors (2025). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan proses peningkatan kapasitas dan kualitas hidup individu yang bermukim di daerah pesisir melalui pendekatan inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan (Kamuli et al., 2023). Pemberdayaan pesisir bertujuan memberikan kesempatan yang lebih luas untuk masyarakat disekitar pesisir untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki seperti laut dan segala yang ada dipesisir laut, termasuk ekosistem laut yang dimiliki.

Pemberdayaan masyarakat pesisir juga menitik beratkan pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sekitar wilayahnya. Diharapkan nantinya masyarakat mampu menyerap dan mengelola sumber daya alam yang dimiliki dengan baik dan selalu menjaga ekosistem yang ada. Pemberdayaan masyarakat pesisir juga bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar agar masyarakat tersebut memiliki pengetahuan dan mampu menggali potensi yang dimiliki wilayahnya untuk dimanfaatkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat

pesisir itu sendiri (Gusti Ayu Yogi Iswari et al., 2019; Seran et al., 2025)

Di ujung barat Kepulauan Riau, terhampar sebuah kawasan pesisir yang kaya akan keanekaragaman alam dan sumber daya. Desa Mapur, yang berada di wilayah Kecamatan Bintan Pesisir, Kabupaten Bintan, menyimpan potensi yang sangat menjanjikan. Sebagai desa pesisir, wilayah ini tidak hanya didominasi oleh bentang laut dan garis pantai, tetapi juga oleh lahan pertanian, perikanan, serta atraksi alam yang berpotensi dikembangkan untuk pariwisata. Di satu sisi, kondisi tersebut seakan membuka “pintu besar” bagi pengembangan ekonomi lokal dari tangkapan ikan, budidaya laut, hingga pengalaman wisata bahari. Namun di sisi lain, peluang yang ada belum sepenuhnya dikapitalisasi, baik oleh masyarakat setempat maupun oleh pemangku kepentingan pemerintah daerah.

Salah satu hambatan utama adalah belum tersedianya pemetaan potensi wilayah yang akurat, komprehensif, dan terstruktur sebagai landasan perencanaan pembangunan wilayah (Harfis et al., 2019). Pemetaan berbasis masyarakat adalah instrumen yang semakin diminati

untuk berbagai kegiatan penelitian dan pengembangan partisipatif (Windsor, 2013). Pemetaan digunakan secara simultan sebagai alat untuk mendokumentasikan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya lokal serta sebagai instrumen aksi sosial, yang dapat membantu masyarakat lokal dalam mengidentifikasi dan mempertahankan wilayah mereka serta mengetahui potensi yang dimiliki (Roth, 2007). Saat ini, pemetaan berbasis masyarakat digunakan sebagai alat bagi peningkatan pembangunan disebuah wilayah.

Dalam melakukan pemetaan tersebut, tentu diperlukannya sebuah potensi data yang akurat dan valid. Tanpa data spasial yang valid dan analisis terarah, arah pengembangan menjadi kurang tepat, intervensi tumbuh menjadi bersifat sporadis, dan potensi besar yang tersebar mungkin berada dalam bayang-bayang peluang yang tak tergarap. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemetaan potensi desa (termasuk di sektor perikanan, pariwisata) menjadi langkah awal penting dalam mewujudkan pembangunan desa yang mandiri dan berdaya saing (Sulistiyono et al., 2024). Di konteks desa pesisir seperti ini, hal tersebut semakin kritis karena faktor-ketidakpastian ekologis, sosial, dan ekonomi yang melekat pada wilayah pesisir.

Melalui pemetaan yang baik, berbagai elemen – mulai dari kondisi fisik (lahan, pantai, perairan), sumber daya manusia, kegiatan ekonomi lokal, hingga daya tarik wisata dapat diidentifikasi dengan cermat. Dengan demikian, skema pemberdayaan masyarakat bisa dirancang

secara lebih tepat sasaran, pengelolaan sumber daya alam menjadi lebih berkelanjutan, dan sektor unggulan dapat diarahkan menuju peningkatan kesejahteraan yang berkelanjutan. Berdasarkan kondisi di atas, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk melakukan pemetaan potensi wilayah Desa Mapur secara menyeluruh. Tujuannya adalah mengajak Masyarakat untuk menggali potensi yang ada dimana selama ini potensi tersebut tidak disadari dan dimanfaatkan didalam upaya meningkatkan kesejahteraan Masyarakat desa Mapur.

**METODE**

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan Desa Mapur Kecamatan Bintan Pesisir, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Kegiatan dilakukan selama 4 hari dari tanggal 15 Agustus hingga 18 Agustus 2025. Adapun timeline kegiatan sebagai berikut:

**Tabel 3.1** *Timeline Kegiatan*

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	15 Agustus 2025 • Keberangkatan Tim	13.00-15.30 WIB
2	16 Agustus 2025 <i>Focus Group Discussion (FGD)</i> • Pra-Test Potensi Desa • Identifikasi Potensi Desa • Kesepakatan potensi yang disadari • Penyusunan Nama Pemuda dan Perantau • Post-Test Potensi Desa	08.00-16.00 WIB
3	17 Agustus 2025 • Upacara Bendera • Pelepasan Tukik (Anak Penyu) Bersama Kepala Desa dan Masyarakat	08.00-10.00 WIB

4	18 Agustus 2025	09.00-11.30 WIB
	• <i>Kepulauan Tim</i>	

Sumber: Data PKM, 2025

Pendekatan pengabdian yang dilakukan dikembangkan dengan paradigma partisipatif sejati bukan hanya sebagai pelaksana program dari luar, tetapi sebagai fasilitator pengaktifan potensi masyarakat. Masyarakat desa akan dilibatkan secara langsung dalam setiap fase kegiatan, mulai dari pemetaan potensi wilayah hingga penyusunan kebijakan dan strategi pengelolaan yang akan diimplementasikan bersama-sama. Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan untuk menguatkan kesadaran kolektif warga tentang keberadaan dan nilai potensi lokal mereka baik yang tampak di permukaan (seperti laut, pantai,) maupun yang bersifat tersembunyi (seperti pengetahuan lokal, relasi sosial, jaringan ekonomi informal).

Prosedur kerja yang direncanakan mencakup beberapa langkah kunci: pertama, identifikasi bersama potensi desa melalui dialog terbuka dengan Masyarakat membangun kesadaran bahwa potensi itu memang ada dan dapat dimanfaatkan secara mandiri; kedua, penyusunan rencana pemanfaatan potensi yang telah diidentifikasi yakni masyarakat bersama pemangku kepentingan lainnya merumuskan langkah-langkah konkret bagaimana potensi tersebut dapat dioptimalkan; ketiga, formulasi strategi pengelolaan yang berkelanjutan sehingga potensi desa tersebut tidak hanya menjadi proyek sementara, tetapi melekat sebagai

identitas desa yang dikelola secara terus-menerus.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah diskusi kelompok terarah *Focus Group Discussion (FGD)*.

Dalam kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)* juga dihadiri oleh kepala desa, sekretaris desa, aparatur desa, RT, RW, Kepala Dusun, Lembaga-lembaga yang ada di desa, tokoh masyarakat, ulama, karang taruna, posyandu serta kelompok UMKM Desa Mapur yang total keseluruhan berjumlah 146 orang.

*Focus Group Discussion (FGD)* dijalankan sebagai medium yang memungkinkan masyarakat memperoleh pemahaman baru dan secara aktif menggali potensi mereka sendiri. Melalui FGD, masyarakat tidak sekadar menjadi objek, melainkan subjek yang berbagi pengalaman, mengekspresikan pandangan, dan ikut menentukan arah pengembangan. Pendekatan seperti ini sejalan dengan kajian terkini yang menyebut bahwa pemetaan dan pengelolaan potensi desa dengan keterlibatan masyarakat menghasilkan data yang lebih tepat guna, meningkatkan transparansi, dan memperkuat kapasitas local (Muslih et al., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pra-Test Potensi Desa

Pada tahap awal kegiatan, tim pengabdian melakukan suatu **pra-test** bersama masyarakat setempat dengan tujuan menggali secara mendalam bagaimana pemahaman warga mengenai potensi desa mereka sendiri. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif,

masyarakat diajak duduk bersama, berdiskusi, dan mengidentifikasi apa saja potensi yang ada di lingkungan sekitar mereka serta secara terbuka mengemukakan berbagai tantangan yang selama ini menghambat pemanfaatan potensi tersebut. Proses ini bukan sekadar pengumpulan data, melainkan juga upaya membangun kesadaran awal bahwa potensi lokal bukan hanya sekadar “ada”, tetapi dapat menjadi kekuatan untuk kesejahteraan bersama.

Dari hasil pra-test yang dilakukan oleh tim, ditemukan bahwa hanya sekitar 5 % masyarakat yang menyadari adanya potensi selain dari sektor perikanan dan pariwisata. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas warga masih memiliki pandangan yang sangat terbatas mengenai sumber daya dan peluang yang sebenarnya dimiliki oleh desa mereka. Pandangan yang masih terpusat pada dua sektor dominan saja. Kondisi ini menunjukkan bahwa langkah awal penguatan pemahaman diperlukan: masyarakat perlu didorong agar melihat keberagaman potensi yang ada baik dari aspek agrikultur, kerajinan, ekowisata, hingga nilai budaya local agar dapat dimanfaatkan secara lebih optimal.



**Gambar 1** Sesi Pra-Test dan foto Bersama Masyarakat Desa

Temuan tersebut menggaris bawahi pentingnya strategi pengembangan wawasan dan pemahaman masyarakat mengenai potensi lokal. Sebagaimana ditemukan dalam kajian bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pemetaan potensi desa mampu meningkatkan kapasitas lokal dan memperkuat rasa memiliki terhadap wilayah mereka (Afrizal et al., 2020). Dengan demikian, tahap pra-test ini bukan sekadar formalitas administratif, tetapi fondasi penting dalam rangka memfasilitasi perubahan paradigma di kalangan masyarakat Desa Mapur: dari hanya “menunggu program” menjadi “melihat dan mengelola peluang sendiri”.

Melalui pra-test tersebut, tim pengabdian dan masyarakat bersama memperoleh gambaran awal kualitas pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap potensi desa, sekaligus mengidentifikasi gap yang nyata. Gap ini menjadi dasar pertimbangan strategis selanjutnya. Misalnya, menentukan materi sosialisasi yang tepat, memilih metode diskusi yang relevan, dan merancang program pemberdayaan yang sesuai kondisi lokal. Di tahap berikutnya, masyarakat akan diajak untuk menyusun langkah pemanfaatan potensi yang telah diidentifikasi, dan memformulasikan strategi pengelolaan yang menjadikan potensi tersebut sebagai bagian dari identitas desa. Dengan demikian, proses pra-test bukan hanya sebagai pengukuran awal, tetapi sebagai katalisator perubahan sikap dan arah pembangunan berbasis masyarakat.

## Identifikasi Potensi Desa

Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa tidak dapat dilepaskan dari kemampuan warga dalam mengenali, mengelola, dan memanfaatkan potensi wilayah mereka sendiri (Endah, 2020; Hafrida et al., 2023). Melalui proses identifikasi potensi desa, masyarakat Desa Mapur diajak untuk melakukan refleksi terhadap kekayaan sumber daya alam, sosial, dan budaya yang mereka miliki. Langkah ini terbukti menjadi strategi penting dalam memperluas wawasan, memperkuat kapasitas warga, dan menumbuhkan kemandirian desa, sebagaimana dikemukakan oleh (Priyanto, 2024). Identifikasi potensi berbasis partisipasi lokal menjadi fondasi pembangunan berkelanjutan di kawasan pedesaan (As'ari et al., 2024).

Proses identifikasi potensi dilakukan melalui kombinasi metode antara lain observasi lapangan, diskusi kelompok terarah (FGD), serta penelusuran informasi berbasis masyarakat.



**Gambar 2** Identifikasi Potensi Desa

Pendekatan ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dua arah

antara tim pengabdian dan warga desa, sehingga data yang dihasilkan tidak hanya faktual, tetapi juga mengandung nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa Desa Mapur menyimpan berbagai potensi unggulan yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat. Ada beberapa sektor yang dapat dijaring seperti:

### 1. Sektor Perikanan

Sektor perikanan merupakan tulang punggung ekonomi Desa Mapur. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada aktivitas penangkapan ikan, budidaya laut, serta pengolahan hasil tangkapan. Aktivitas ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama, tetapi juga bagian dari identitas sosial masyarakat pesisir yang diwariskan turun-temurun. Agar sektor ini tetap produktif dan berkelanjutan, diperlukan penerapan prinsip *blue economy* yaitu pengelolaan laut yang berorientasi pada keseimbangan antara produktivitas ekonomi dan kelestarian lingkungan. Selain itu, penguatan kapasitas nelayan melalui pelatihan pengolahan hasil laut dan digitalisasi pemasaran menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya saing local. Hal ini sesuai dengan temuan (Handayani et al., 2025) mengatakan jika pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran meningkat, maka masyarakat dapat mengembangkan potensi sumber daya laut secara berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga

dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap perekonomian lokal.

## 2. Sektor Pariwisata

Desa Mapur juga memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata berbasis alam dan budaya. Lanskap pesisir dengan pasir putih, terumbu karang yang masih terjaga, serta keberadaan kawasan konservasi penyu laut menjadi daya tarik unik yang membedakannya dari destinasi lain di Kepulauan Riau. Salah satu atraksi khas desa ini adalah kegiatan pelepasan anak penyu (tukik) yang menarik minat wisatawan karena nilai edukatif dan ekologisnya.



**Gambar 3.** Pelepasan Penyu di pantai

Pengembangan desa wisata harus diarahkan untuk menyeimbangkan aspek lingkungan (Aisyianita et al., 2025), sosial, dan ekonomi (Nirmala et al., 2024). Sejalan dengan itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa desa wisata berbasis konservasi mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkuat kesadaran lingkungan (Lioralael & Emalia, 2025). Oleh karena itu, potensi wisata bahari dan ekowisata di Desa Mapur layak dikembangkan menjadi model wisata berkelanjutan berbasis komunitas.

## 3. Sektor Kuliner Lokal

Kekayaan kuliner di Desa Mapur mencerminkan identitas budaya dan cita rasa khas masyarakat pesisir. Hidangan laut seperti ikan asap, otak-otak, dan olahan hasil tangkapan lainnya tidak hanya menjadi konsumsi sehari-hari, tetapi juga memiliki potensi ekonomi sebagai produk unggulan daerah. Menurut (Nurhayati et al., 2025) pengembangan kuliner lokal sebagai *heritage food* mampu memperkuat daya tarik wisata sekaligus membuka peluang bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan dukungan pelatihan dan akses pemasaran digital, sektor kuliner Desa Mapur berpotensi menjadi sumber ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

## 4. Sektor Kerajinan dan Ekonomi Kreatif

Selain sektor perikanan dan kuliner, masyarakat Desa Mapur juga memiliki keterampilan dalam membuat berbagai produk kerajinan tangan seperti anyaman, ukiran kayu, dan produk berbahan daur ulang. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa ekonomi kreatif telah tumbuh secara alami di tengah masyarakat. Pengembangan ekonomi kreatif di wilayah pedesaan dapat menjadi solusi alternatif untuk diversifikasi ekonomi sekaligus menjaga kelestarian nilai-nilai budaya lokal. Dengan penguatan jejaring pemasaran dan pelatihan desain produk, kerajinan Desa Mapur dapat berkembang menjadi komoditas unggulan yang memiliki nilai tambah tinggi.

## 5. Peran Pemuda

Kelompok pemuda desa merupakan elemen vital dalam transformasi sosial dan ekonomi. Di Desa Mapur, keterlibatan pemuda mulai terlihat melalui inisiatif kegiatan sosial, pelestarian lingkungan, dan inovasi berbasis teknologi. Pemuda memiliki potensi besar sebagai motor penggerak perubahan karena kemampuan mereka dalam mengakses informasi dan adaptasi terhadap perkembangan digital.

Sejalan dengan hasil riset oleh Putra et al. (2025) keterlibatan generasi muda dalam pembangunan desa berkontribusi signifikan terhadap munculnya inovasi sosial dan ekonomi baru di tingkat lokal. Oleh sebab itu, pemberdayaan pemuda melalui pelatihan kepemimpinan dan wirausaha menjadi agenda penting dalam mendukung keberlanjutan pembangunan desa mapur.

## 6. Potensi Perantau

Warga Desa Mapur yang merantau ke luar daerah juga memiliki peran strategis dalam pembangunan desa. Mereka bukan hanya kontributor ekonomi melalui remitansi, tetapi juga menjadi agen pengetahuan dan jejaring sosial yang dapat memperkuat kapasitas desa. Keterlibatan perantau desa dalam pembangunan mampu mempercepat proses transformasi ekonomi dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap desa asal. Kolaborasi antara perantau dan pemerintah desa dapat diwujudkan melalui pembentukan forum komunikasi yang berfungsi sebagai penghubung gagasan, investasi, dan inovasi pembangunan.

Secara keseluruhan, hasil identifikasi potensi di Desa Mapur menunjukkan bahwa desa ini memiliki peluang besar untuk berkembang melalui pendekatan ekonomi berkelanjutan berbasis masyarakat. Pengelolaan yang terencana dan kolaboratif antara warga, pemerintah, dan pihak eksternal diharapkan dapat menjadikan Desa Mapur sebagai contoh desa pesisir yang tangguh, mandiri, dan inovatif di Kepulauan Riau.

## Kesepakatan potensi yang disadari

Tahapan penting setelah proses identifikasi potensi desa adalah pencapaian kesepakatan bersama mengenai hasil temuan tersebut. Dalam konteks Desa Mapur, kegiatan ini diwujudkan melalui Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti tokoh adat, perangkat desa, perwakilan pemuda, serta kelompok masyarakat lainnya yang memiliki kepedulian terhadap pembangunan desa.

Melalui forum FGD, terbangun ruang dialog yang interaktif, terbuka, dan partisipatif, di mana setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan dan aspirasi mereka terkait potensi yang telah terpetakan sebelumnya. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman bersama mengenai potensi desa, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap hasil pemetaan yang telah dilakukan.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa seluruh peserta sepakat untuk mengoptimalkan pengelolaan potensi

desa secara berkelanjutan. Kesepakatan ini menjadi fondasi komitmen kolektif bagi masyarakat Desa Mapur dalam mengembangkan sumber daya lokal yang ada, baik di bidang alam, sosial, maupun budaya. Dengan demikian, kesepakatan yang terbentuk melalui FGD berfungsi sebagai langkah awal menuju pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal, yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan dan memperkuat kemandirian desa melalui pendekatan partisipatif dan berkelanjutan.



### **Penyusunan Nama Pemuda dan Perantau**

Sebagai langkah strategis dalam upaya penguatan kapasitas sumber daya manusia desa, dilakukan pendataan dan penyusunan daftar individu potensial yang dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan Desa Mapur. Kegiatan ini mencakup proses inventarisasi data pemuda yang menetap di desa serta perantau yang memiliki ikatan emosional dan kepedulian sosial terhadap kampung halamannya. Melalui pendataan tersebut, pemerintah desa berupaya mengenali siapa saja yang memiliki kompetensi, pengalaman, serta jejaring yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong kemajuan desa.

Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengelolaan data, tetapi juga menjadi sarana pemetaan sumber daya manusia (SDM) lokal yang berpotensi menjadi penggerak pembangunan. Pemuda di desa dinilai memiliki energi dan inovasi yang tinggi, sementara para perantau umumnya memiliki wawasan luas serta akses terhadap sumber daya dan jaringan ekonomi di luar wilayah desa. Kombinasi kedua kelompok ini diharapkan mampu membentuk sinergi yang kuat dalam menciptakan ide-ide baru, membuka peluang usaha, serta memperluas jaringan pemasaran produk lokal.

Daftar nama yang tersusun nantinya akan menjadi basis strategis bagi perencanaan pembangunan partisipatif, khususnya dalam perumusan program yang sesuai dengan kompetensi dan aspirasi masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi langkah administratif, melainkan juga wujud nyata dari pembangunan berbasis masyarakat (community-based development) yang menekankan pada kolaborasi, partisipasi aktif, dan pemberdayaan potensi lokal secara berkelanjutan.

### **Post-Test Potensi Desa**

Sebagai tahap akhir dari rangkaian kegiatan pemberdayaan dan pengenalan potensi lokal, dilakukan post-test untuk mengevaluasi tingkat pemahaman masyarakat setelah mengikuti proses sosialisasi, identifikasi, dan diskusi potensi desa. Kegiatan ini berfungsi sebagai instrumen evaluatif guna mengukur efektivitas pendekatan

partisipatif yang telah diterapkan selama proses pendampingan.



**Gambar 5.** *Post-Test*

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan di kalangan peserta. Sebanyak 100% responden menyatakan telah memahami bahwa Desa Mapur memiliki beragam potensi selain sektor yang selama ini dominan, yaitu perikanan dan pariwisata. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi dan dialog yang dilakukan berhasil memperluas wawasan masyarakat tentang keberagaman sumber daya yang dapat dikembangkan di wilayah mereka.

Lebih jauh, peningkatan pemahaman ini mencerminkan terjadinya pergeseran paradigma masyarakat, dari cara pandang yang sempit terhadap potensi ekonomi tradisional menuju pemahaman yang lebih komprehensif dan inklusif. Masyarakat mulai menyadari bahwa pengembangan desa dapat dilakukan melalui berbagai aspek, seperti pertanian organik, produk kreatif lokal, serta penguatan ekonomi berbasis komunitas. Dengan demikian, hasil post-test ini menjadi indikator awal keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan

pentingnya menggali dan mengelola potensi lokal secara berkelanjutan. Evaluasi semacam ini penting sebagai dasar untuk perencanaan tahap selanjutnya, yaitu memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengimplementasikan gagasan-gagasan pembangunan desa berbasis potensi lokal

## **SIMPULAN**

Dari Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pemetaan dan pengembangan potensi desa mapur kecamatan Bintan Pesisir diperoleh kesimpulan bahwa sebenarnya banyak potensi yang dimiliki oleh desa Mapur di luar dari sektor perikanan dan pariwisata. Penggalan potensi desa memerlukan pihak eksternal dari desa untuk membangun kesadaran akan adanya potensi lainnya yang dimiliki desa seperti pemuda dan perantau merupakan sumberdaya yang selama ini belum disadari dan akan menjadi sangat potensial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa apabila diberdayakan secara maksimal

Untuk keberlanjutan dari hasil kegiatan pengabdian ini, beberapa saran yang dapat diajukan untuk masyarakat desa mapur yang berada di desa, mengidentifikasi kembali potensi lainnya yang terdapat di kawasan Desa. Sedangkan bagi masyarakat yang berada di luar desa, hendaknya menjadi agen-agen desa secara aktif yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat dimana dibantu oleh pemerintah desa baik berupa informasi dan regulasi yang mendukung serta tidak lupa untuk melibatkan perguruan tinggi untuk

pendampingan desa dengan harapan akan lebih lagi meningkatkan kesejahteraan Desa Mapur kedepan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, D., Saputra, R., Wahyuni, L., & Erinaldi, E. (2020). Fungsi Instruktif, Konsultatif, Partisipatif dan Delegasi Dalam Melihat Fungsi Kepemimpinan Kepala Desa Kelapapati Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Administrasi Politik Dan Sosial*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.46730/japs.v1i1.10>
- Aisyianita, R. A., Rizkiyani, S. S., Damanik, D. A., & Permatasari, R. I. C. (2025). Konservasi Lingkungan Melalui Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata Gunungsari, Pamijahan, Bogor, Jawa Barat. *Journal of Tourism and Economic*, 8(1), 110–119.
- As' ari, H., Gusliana, H. B., Umami, I. M., Habibie, D. K., & Putri, R. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Potensi Lokal di Desa Kesumbo Ampai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 6352–6359.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Gusti Ayu Yogi Iswari, I., Indrayani, L., & Rai Suwena, K. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Di Dusun Pangkung Dedari, Desa Melaya, Kecamatan Melaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2).
- Hafrida, L., Hildawati, H., Sari, Y., Yanti, M., & Afrizal, D. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Dikelurahan Cempedak Rahuk Kecamatan Tanah Putih. *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(1), 507–527.
- Handayani, M., Hakim, W. N., Maulani, S. F., Ainiah, S. K., Larasati, W. A., & Rammadhani, F. S. (2025). Enhancing the Competitiveness of Marine Products Through Business Strategies, Processed Product Innovation, and Digital Marketing in the Lontar Village Community. *Indonesia Berdaya*, 7(1), 29–38.
- Harfis, Sopyan, & Afrizal, D. (2019). Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Administrasi Publik & Bisnis (JAPABIS)*, 1(2), 75–80. <http://ejournal.stia-lk-dumai.ac.id/index.php/japabis>
- Kamuli, S., Wantu, S. M., Hamim, U., Djafar, L., Sahi, Y., & Dahiba, H. (2023). Pemberdayaan Berkelanjutan Melalui Pemanfaatan Dana Desa Bagi Masyarakat Pesisir di Desa Momalia Kecamatan Posigadan Provinsi Sulawesi Utara. *Jambura Journal Civic Education*, 3(2).
- Lioralael, A., & Emalia, Z. (2025). Strategi Pengembangan Wisata Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman Kemiling Bandar Lampung. *E-Journal Field of Economics, Business and Entrepreneurship (EFEBE)*, 3(2), 443–453.
- Muslih, A. M., Anhar, A., Baihaqi, A., Farida, A., Rasyid, U. H. A., Siregar, A. W., Jamilah, M., Hayati, D., & Rosita, I. (2024). Pemetaan profil desa dengan pendekatan partisipatif

- masyarakat di Kabupaten Aceh Barat. *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan Dan Lingkungan*, 3(1), 54–62.
- Nirmala, I. G. A. A. N., Subadra, I. N., & Putra, P. G. P. (2024). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Lingkungan Sosial Budaya Dan Ekonomi Di Desa Wisata Penglipuran. *Jurnal Daya Tarik Wisata*, 6(1), 8–21.
- Nurhayati, H., Rini, F. A. S., & Cahyani, A. (2025). *Gastronomi Lokal: Kunci Daya Saing Desa Wisata*. Deepublish.
- Priyanto, R. (2024). Peningkatan kualitas hidup masyarakat desa melalui pelatihan analisis potensi wilayah. *JANU: Jurnal Abdimas Nusantara*, 1(01), 32–36.
- Putra, A. G. I., Hermanto, B., & Winoto, Y. (2025). Strategi Keberlanjutan Desa Wisata Bandasari melalui Community-Based Tourism dan Pendekatan Sociopreneurship. *Jurnal ALTASIA*, 7(2).
- Roth, R. (2007). Two-dimensional maps in multi-dimensional worlds: A case of community-based mapping in Northern Thailand. *Geoforum*, 38(1), 49–59. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2006.05.005>
- Seran, M. Y., Rudiyanto, R., & Hutagalung, S. (2025). Pengembangan Ekowisata Berbasis Pemetaan Partisipatif Untuk Peningkatan Ketahanan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus: Desa Repi dan Desa Warloka Pesisir, Manggarai Barat). *Prosiding Seminar Nasional Pariwisata*, 213–224.
- Sulistyono, B., Ahmad, I., Ariyanti, D., Putri, L., Pangistia, A., Falasifa, S.,

Nur, R., Dhiya, D., Salsabilla, A., & Yuliana, Q. (2024). Rancangan Membangun Desa Mandiri dengan Pemetaan Potensi Desa: Studi pada Desa Kanigoro Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 6(3), 23–33.

Windsor, L. C. (2013). Using Concept Mapping in Community-Based Participatory Research: A Mixed Methods Approach. *Journal of Mixed Methods Research*, 7(3), 274–293. <https://doi.org/10.1177/1558689813479175>